

## PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERSONIFIKASI PADA PUISI "MEMIMPIKAN HARI LIBUR" KARYA M. AAN MANSYUR: KAJIAN SEMANTIK

**Rafsanjani**

Politeknik Negeri Pontianak  
Corresponding email: rafsanjani@polnep.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dan makna pada puisi "Memimpikan Hari Libur" karya M. Aan Mansyur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakannya itu pendekatan semantik. Sumber datanya: Sebuah puisi "Memimpikan Hari Libur" karya M. Aan Mansyur, diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama. Data primer berupa kutipan-kutipan kata dan kalimat pada puisi. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama. Kemudian data diolah melalui analisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan permasalahan gaya bahasa personifikasi di setiap kutipan puisi. Hasil pembahasan pada puisi "Memimpikan Hari Libur" karya M. Aan Mansyur, ditemukan sebanyak 10 data dalam penggunaan gaya bahasa personifikasi dan 5 data lainnya terkait kedalaman makna kias dalam kajian semantik. Implementasi juga terdapat pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan SMP yaitu pembelajaran gaya bahasa, menulis dan membaca puisi. Pada perguruan tinggi yaitu memahami kajian teks kebahasaan dan karya sastra.

Kata Kunci: gaya bahasa personifikasi, puisi, semantik

### **Abstract**

*This study aims to describe the personification style of language and its meaning in the poem "Dreaming of a Holiday" by M. Aan Mansyur. The research method used is descriptive qualitative research. The approach used is a semantic approach. The data source: A poem "Dreaming of a Holiday" by M. Aan Mansyur, published by PT Gramedia Pustaka Utama. The primary data consists of quotes and sentences from the poem. The data collection technique uses a documentary study. The research instrument is the researcher himself as the main instrument. Then, the data is processed through analysis, interpretation, and conclusions are drawn based on the problem of personification style of language in each excerpt of the poem. The results of the discussion on the poem "Dreaming of a Holiday" by M. Aan Mansyur, found 10 data points in the use of personification style of language and 5 other data points related to the depth of figurative meaning in semantic studies. Implementation is also found in Indonesian Language and Literature lessons in high school and junior high school, namely learning about style of language, writing, and reading poetry. In higher education, it is understanding the study of linguistic texts and literary works.*

*Keywords: personification style of language, poetry, semantics*

## **PENDAHULUAN**

Kesusastraan di Indonesia saat ini sudah menjadi kebutuhan rekreatif yang tidak terpisahkan bagi kehidupan. Berbagai macam jenis karya sastra memudahkan setiap orang untuk menikmatinya. Selain itu, karya sastra sendiri dapat menjadi sumber menafsirkan ide-ide yang diinginkan oleh penyair dan penulis prosa tentang kehidupan lampau, sekarang, maupun harapan di masa depan. Perlu dipahami kembali bahwa objek karya sastra dapat kita kaitkan akan cara berpikir kritis, interaksi sosial, berkesenian, dan dapat menjadi dialog personal terhadap Sang Pencipta. Kebebasan berpikir dan

berpendapat saat ini dapat dituangkan dalam ranah kepenulisan. Hal tersebut sudah lumrah terjadi dibalik peran manusia dalam situasi dan kondisi disekitarnya.

Satu diantara karya sastra yang mengandung makna imajinatif adalah karya sastra puisi. Toyidin (2013:56) mendefinisikan bahwasanya puisi merupakan susunan diksi yang estetis serta mengandung banyak kedalaman makna sehingga karya puisi kian banyak diminati oleh generasi muda maupun masyarakat luas. Pada hakikatnya, menciptakan puisi ialah upaya mengekspresikan pengalaman batin dan penuangan ide seseorang melalui seni tulis yang berirama dan penuh makna (Hasan, 2022). Akan tetapi, puisi bagi sebagian orang merasa terasa sukar dimengerti karena kompleksitas, pemadatan, kiasan-kiasan dan pemaknaannya yang rumit. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terkait makna, struktur, gaya bahasa, dan nilai diluar karya sastra puisi itu sendiri. Kajian tersebut bertujuan untuk mendalami karya sastra puisi agar pembaca mampu menilai, menganalisis dan menginterpretasi melalui berbagai pendekatan komunikatif dan ekspresif melalui teori maupun pengalaman dalam menulis

Pada kajian bahasa dan sastra, selain diksi yang sering menjadi pusat kreatifitas ide, terdapat pula gaya bahasa yang menjadi proses dan teknik dalam menulis kreatif, khususnya puisi. Secara harfiah, gaya bahasa dipandang oleh Aminuddin (2019:5) sebagai teknik penyampaian pesan pengarang demi menciptakan efek dan tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, Keraf (2010) menekankan bahwa sebuah gaya bahasa dikatakan baik apabila mampu memenuhi tiga kriteria inti: bersikap jujur, menjaga sopan santun, dan menarik. Klasifikasi gaya bahasa menurut Tarigan (2009) mencakup aspek perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, dan lain-lain), pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, dan lain-lain), pertautan (metonimia, eponim, sinekdoke, dan lain-lain), dan perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasi dan lain-lain)

Keraf memaparkan (2010:140) bahwa gaya bahasa bertipe personifikasi berfungsi menghidupkan benda mati dengan cara melekatkan sifat-sifat manusiawi ke dalamnya, sehingga benda tersebut tampak bertingkah laku seperti manusia. Menurut Nurgiyantoro (2014: 235), personifikasi merupakan teknik pengandaian benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia. Gaya bahasa ini mentransformasikan atribut yang hanya dimiliki manusia ke dalam entitas yang tidak memiliki nyawa maupun pikiran. Gaya penulisan dalam penceritaannya mendeskripsikan benda mati seolah dapat melakukan segala sesuatu layaknya makhluk hidup. Dengan kata lain bahwa proses perubahan deskripsi benda mati sebagai diartikan seperti manusia.

Chaer (2009) telah membagi tingkatan analisis semantik dalam empat kategori utama S=sebagai berikut. Semantik leksikal yang berfokus pada arti kata secara mandiri. Semantik gramatikal yang melihat perubahan makna akibat proses pembentukan kata. Semantik sintaksikal yang meninjau

makna dari tata letak kalimat, dan terakhir semantik maksud yang mengkaji penggunaan gaya bahasa seperti majas. Makna kiasan merupakan elemen penting dalam semantik karena mampu menyampaikan pesan yang lebih bermakna dibandingkan bahasa harfiah. Menurut Marisyah dan Nabillah (2024), hal ini memfasilitasi penutur dalam mengomunikasikan pengalaman dan emosi secara lebih artistik. Dengan demikian, makna kiasan merupakan aspek yang krusial dalam ilmu semantik karena mendeskripsikan kegunaan bahasa yang melampaui makna dalam penyampaian pesan yang bermakna. Aspek ini biasanya selaras dengan penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simile, dan personifikasi.

Pada penelitian ini, objek penelitian berupa puisi. Adapun alasan penulis tertarik untuk meneliti puisi “Mengejar Mimpi” karya M. Aan Mansyur. *Pertama* karena M. Aan Mansyur merupakan salah satu di antara penulis puisi yang produktif, modern, dan karya puisinya memiliki keindahan makna yang mendalam dan variatif. Hal ini tercermin dalam beberapa karya-karyanya yang bercerita tentang percintaan, pengalaman personal, kondisi sosial, dan sebagainya. *Kedua*, M. Aan Mansyur juga sering memanfaatkan media pendukung seperti fotografi dalam mengilustrasikan lembaran hasil cipta puisinya sehingga tampak visual dan estetis. *Ketiga*, *insting nalarnya dalam menulis sangat kuat, gaya bercerita yang unik, puitis, dan dinamis*. *Keempat*, puisinya juga dapat menjadi inspirasi bagi siswa maupun mahasiswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah maupun di perguruan tinggi, Hal ini terlihat pada jenjang pendidikan ditingkat SMP dan SMA pembelajaran membaca dan menulis puisi kreatif dan ekspresif..

Berdasarkan temuan penulis terlihat pada Puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur menceritakan tentang keheningan diri akan aktivitas hidup yang begitu padat sehingga ada kecenderungan ada kekosongan dalam diri dengan berharap selalu bermimpi dan dapat meluangkan waktu nyata dalam kehidupan. Pada proses penyelesaian data, penulis cenderung mengedepankan aspek gaya bahasa personifikasi ditunjang melalui kajian semantik. Dalam analisis ini, kajian semantik menjadi pilihan yang relevan dengan mengedepankan makna kiasan dan gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna kiasan menggunakan gaya bahasa personifikasi paling dominan muncul dalam setiap bait puisi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan makna kata seperti “bunga-bunga tertawa di beranda” yang mengandung makna kiasan dan teknik personifikasinya, Selain itu, ditemukan juga penggunaan kata “hujan” dan “langit” yang mengandung manusia dan alam.

Adapun keberadaan sastra puisi tentu menciptakan keberagaman keilmuan terkait cabang ilmu linguistik, kebahasaan, dan kesusatraan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pilihan yang bermanfaat untuk

melatih kemampuan menulis puisi kreatif. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dengan teknik personifikasi dalam kajian semantik bermanfaat bagi pembelajaran dunia akademik dan non akademik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sejalan dengan pendapat Moleong (2010) bahwa data kualitatif mengutamakan bentuk verbal dan visual dibandingkan statistik, laporan ini akan menyajikan berbagai kutipan data sebagai dasar penyajian hasil penelitian. Metode deskriptif digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks puisi berjudul “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur: Kajian Semantik dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan pemaknaan puisi pada aspek semantik pada puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dalam mendeskripsikan objek penelitian maupun dalam analisis data, Dengan kata lain, penelitian ini khususnya menghasilkan data deskripsi verbal mengenai penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur: Kajian Semantik. Semi (2012) menyadur pemikiran Bogdan dan Biklen yang merincikan karakteristik utama penelitian kualitatif. Ciri tersebut meliputi penggunaan latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta sifat penelitian yang deskriptif. Selain itu, pendekatan ini lebih menekankan pada proses daripada hasil, menggunakan analisis induktif, dan menempatkan pencarian makna sebagai aspek yang paling esensial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik untuk menemukan interpretasi makna pada puisi. Pendekatan ini digunakan dan bertujuan untuk mengintertretasikan di setiap kedalaman makna puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Manyur. Pengertian ilmu semantik sebagai kajian makna dalam linguistik menurut pada pandangan Chaer (2013:2). Penerapan pendekatan semantik dapat menjembatani analisis puisi dilakukan secara menyeluruh, Bahkan dari teknis kebahasaan maupun dari perasaan yang ingin disampaikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Puisi “*Memimpikan Hari Libur*” Yang terdapat pada kumpulan puisi “Melihat Api Bekerja” karya M. Aan Mansyur. Kumpulan puisi tersebut sebanyak 54 puisi, Penerbit Gramedia Pustaka Utama setebal 160 halaman, cetakan 1 tahun 2015.” Pada penelitian ini, penulis menggunakan satu puisi dari keseluruhan kumpulan puisi tersebut. Kutipan-kutipan puisi tersebutlah yang akan dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian terkait penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian. Teknik studi dokumenter digunakan dalam penelitian ini karena objek

penelitian ini dan sumber data penelitian ini adalah dokumen pribadi yang berbentuk puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur tersebut dikategorikan sebagai teknik dokumentasi atau dokumen resmi karena merupakan karangan seorang penyair secara tertulis yang berisikan pengalaman dan pandangan hidupnya dalam menulis puisi.

Penggunaan puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur sebagai dokumen yang akan dianalisis dikarenakan sifatnya yang stabil dan bersifat alamiah. Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut. 1) Membaca secara kritis puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur 2) Mengidentifikasi gaya bahasa personifikasi dan pemaknaan semantik pada puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur 3) Mengklasifikasi data dan mendeskripsikan hasil pembahasan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (penulis sendiri) sebagai instrument utama. Hal ini mencakup peran sebagai perencana dan pelaksana teknis, sekaligus figur yang melakukan ekstraksi, interpretasi data, dan penyajian laporan akhir (Moleong, 2010). Sebagai penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya, yaitu berupa kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis. Penulis bertugas untuk menemukan data-data dari sumber data Puisi “Memimpikan Hari Libur” karya M. Aan Mansyur yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian dan pembahasan ini merupakan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian ini membahas masalah penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi “*Memimpikan Hari Libur*” Karya M. Aan Mansyur: Kajian Semantik. Berikut ini akan diuraikan hasil temuan dan pembahasannya.

**Hasil Pembahasan Gaya Bahasa Personifikasi pada Puisi “Memimpikan Hari Libur” Karya M. Aan Mansyur: Kajian Semantik Terkodifikasi dengan Data 01 – 10 sebagai berikut.**

### Data 01

*Bunga-bunga di beranda tertawa*  
melihat orang-orang melintas  
membawa kendaraan berlibur  
ke tempat ramai.

Pada kutipan lirik puisi di awal bait pertama tersebut, konteks ungkapan personifikasi tersebut tampak pada kata “bunga-bunga diberanda tertawa” yang dapat artikan seolah-olah kata bunga itu

seperti mendeskripsikan alam pun ikut merasakan terheran-heran dan seakan menyindir dari sifat manusia itu sendiri. Hal tersebut juga mendeskripsikan mengenai aktivitas dan tingkah manusia di momen liburan tersebut yang dipaksakan oleh situasi dan keadaan. Bahkan kejadian tersebut berdampak akan kepadatan baik di darat, air, dan udara. Padahal dalam mencapai ketenangan hidup tentu bisa dari manapun tanpa perlu menunggu waktu libur. Berdasarkan hasil temuan yang penulis telah lakukan dapat penulis deskripsikan terkait penggalan bait puisi diatas yakni kata “Bunga-bunga di beranda tertawa” yang menunjukkan kekuatan gaya bahasa personifikasi mengilustrasikan seolah-olah alam pun ikut menyindir sifat manusia di momen tersebut.

### **Data 02**

*Hujan* bergegas pulang  
ke *langit* setelah bekerja keras  
semalaman.

Pada kutipan bait akhir ke 1 puisi tersebut mendeskripsikan ungkapan personifikasi lewat kata *hujan* dan *langit* yang seolah-olah makna *hujan* diartikan sebagai konteks manusia yang akhirnya selesai beraktivitas di hari tersebut. Pada kata *langit* menandakan konteks alam atau tempat berlindung sudah menanti setelah rasa lelah mendekati dipenghujung malam. Makna kedua kata tersebut membentuk hubungan manusia dan alam. Secara harfiah konteks manusia dimakna tersebut akan kembali kerumah dan beristirahat sejenak. Kutipan puisi tersebut mengandung kekuatan gaya bahasa personifikasi yang kuat. Kesimpulannya bahwa konteks alam dan waktu sudah memberikan pertanda bahwa manusia harus segera menutup aktivitas kesehariannya dengan bergegas beristirahat. Hal tersebut agar manusia dapat menenangkan diri sejenak menanti hari esok.

### **Data 03**

Di meja ada *segelas buah-*  
*buahan kedinginan* menginginkan  
cintamu keluar dari *baju tidur*.

Pada bait kedua diatas terdapat konteks personifikasi pada ilustrasi *segelas buah-buahan kedinginan* yang dideskripsikan seolah-olah kata *buah-buahan* seperti ikut larut merasakan tentang perasaan manusia yang rindu kepada seseorang yang dicintai di tengah keheningan waktu. Kemudian pengguna gaya bahasa personifikasi terlihat lagi pada kata “*baju tidur*” yang dideskripsikan seakan-akan simbol tersebut merupakan hati pasangan yang dirindukannya. Secara keseluruhan bahwa penceritaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan bait tersebut sangatlah kompleks dan dominan.

#### Data 04

Kau tenggelam di halaman koran  
Minggu, membiarkan sejumlah  
puisi berisi masa depan dan  
masa lalu membaca matamu.

Pada kutipan bait dua diatas, terdapat lirik puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Satu diantaranya adalah *kau tenggelam di halaman koran* yang menandakan sifat manusia yang hatinya sedang mengalami kepahitan di waktu liburnya setelah menerima pernyataan yang kurang membahagiakan dari pasangan yang dia sukai. Gaya personifikasi yang mengedapan perasaan membuat segalanya menjadi seperti berita duka untuknya. Adapun kutipan berikutnya seperti *membiarkan sejumlah puisi berisi masa depan dan masa lalu membaca matamu*. Kutipan tersebut menandakan bagian personifikasi yaitu kata *puisi* seolah-olah manusia atau pasangan yang dia sukai seperti memberikan wujud kebahagiaan dan kesedihan kepadanya karena diseksripsikan tampak terlihat jelas pada sorot matanya yang penuh keragu-raguan kepada lawan bicaranya. Berdasarkan kesimpulan kutipan bait kedua puisi diatas, penulis menafsirkan bahwa konteks kata puisi, masa depan, dan masa lalu menjadikan gaya bahasa personifikasi begitu kuat dan menyebar kedalam makna puisi tersebut.

#### Data 05

Kau mengenali puisi-puisi itu. Puisi ini  
meniru matakmu, katamu sembari  
mengulang-ulang nama penulisnya.  
Namaku.

Pada bait kedua lirik puisi di atas dapat terlihat penggunaa gaya bahasa personifikasi yaitu pada kata puisi ini meniru matakmu. Penulis menafsirkan kata puisi ini *meniru matakmu* dikarenakan konteks kata meniru seolah-olah menyerupai sosok tokoh “aku” pada puisi tersebut. Hal tersebut dikiaskan lewat makna kata-kata dalam puisi tersebut yang menarik hati dikarenakan ada rasa kagum lewat fisik dan kemampuannya dalam permainan kata-kata. Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi ada pada kata *meniru* yang berarti dan maksudnya menyerupai tokoh “aku”. Permainan kata penyair puisi dalam memainkan kata sungguh dominan.

#### Data 06

Astaga! Kau mengagetkan pagi

seperti kota membangunkan  
kesepian.

Pada penggalan kutipan bait ketiga puisi di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa kata *kau mengagetkan pagi seperti kota membangunkan kesepian* menunjukkan gaya bahasa personifikasi. Hal ini dikarenakan seolah-olah dunia *pagi* itu runtuh dikarenakan mimpi akan penglihatan seseorang yang dia cintai dan seakan-akan berputar-putar dipikrannya. Selain itu kata *membangunkan kesepian* juga mengandung personifikasi seakan-akan seseorang yang membawa rasa duka atau kekecewaan kepada tokoh “aku”. Berdasarkan simpulan kutipan puisi di atas, penulis menafsirkan bahwa gaya bahasa personifikasi terdapat pada kata *mengagetkan pagi* dan *membangunkan kesepian* yang bermula dari terbangun dari tidur panjang dan membawa mimpi itu datang kekehidupan, baik itu kabar mengejutkan atau kesedihan.

#### **Data 07**

Koran dan puisiku jatuh  
menimpa dan menumpahkan  
buah-buahan dari gelas yang telah  
menempuh usia dan perjalanan  
jauh demi menjilat lidahmu.

Pada bait penggalan kutipan ketiga diatas terdapat gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut dapat terlihat pada lirik *puisiku jatuh*. Hal tersebut penulis tafsirkan karena puisiku jatuh yang dimaksud seolah-olah hati manusia atau tokoh “aku” yang mengalami kesedihan dan kekecewaan dikarenakan rasa suka yang tidak tersampaikan kepada seseorang. Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menafsirkan bahwa permainan kata personifikasi pada kata “puisiku jatuh” tersebut begitu estetis dengan permainan kata yang seolah-olah dideskripsikan sebagai isi hati dari tokoh “aku” tersebut.

#### **Data 08**

Aku bangun seperti hujan yang  
pulang ke langit.

Pada kutipan bait puisi diatas, dapat penulis deskripsikan bahwa penggunaa gaya bahasa personifikasi pada lirik kata *seperti hujan*. Hal yang dimaksud pada lirik puisi tersebut yaitu kata *seperti hujan* yang dapat identik seakan-akan manusia yang hidup dengan penuh kekacauan. dan seolah-olah menandakan keterkejutan tokoh “aku” ketika terbangun dari mimpi buruk. Selain itu,

bukti penggunaan gaya Bahasa personifikasi dapat terlihat juga dikata lanjutannya yaitu *pulang ke langit*. Pada kata tersebut muncul ungkapan personifikasi lainnya dikarenakan langit di dilirik puisi tersebut menandakan seolah-olah rasanya ingin pergi, terbang, mati saja tuk *pulang ke langit*. Hal tersebut dikarenakan tokoh “aku” mendapatkan mimpi buruk sehingga terperangah ketika dia terbangun dalam mimpi melihat sosok yang di cintai sehingga terasa hidup seakan telah selesai menghadap Sang Pencipta. Berdasarkan pendeskripsian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi di kutipan bait ke empat di atas *seperti hujan* dan *pulang ke langit* mengandung kata personifikasi seperti tingkah manusia yakni kekacauan hidup dan hidup seakan telah berakhir.

### Data 09

Pikiranku seperti lukisan

Frida Kahlo atau kisah-kisah Italo

Calvino.

Pada kutipan puisi diatas, dapat penulis deskripsikan bahwa ungkapan bahasa personifikasi muncul pada kata “lukisan” dan “kisah-kisah”. Dapat penulis jelaskan bahwa kata *seperti lukisan* dapat diartikan seolah-olah pikiran tokoh “aku” sedang berkecamuk, kacau ketika mendapatkan kabar menyedihkan dari mimpinya. Maka dari itu, personifikasi yang muncul adalah *lukisan Frida Carlo* tersebut diidentikan dengan karakter manusia nyata yaitu melalui pendeskripsian tokoh “aku”. Kutipan selanjutnya yaitu *kisah-kisah Italo Calvino* yang dipersonifikasikan bahwa logika berpikarnya tokoh “aku” sedang kacau dan rusak layaknya kisah atau histori mengenai *Italo Calvino*. Berdasarkan pendeskripsian makna pada bait keempat puisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi pada bait puisi ke 4 tersebut sangatlah dominan. Hal tersebut dapat penulis simpulkan kembali bahwa lirik *seperti lukisan Frida Kahlo atau kisah-kisah Italo Calvino* itu seolah-olah menggambarkan sosok manusia pada tokoh “aku” pada puisi tersebut.

### Data 10

Aku memasukkan diriku

ke dalam hari libur dan harapan

bisa menemukan siapa namamu.

Pada bait ke empat puisi di atas, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi pada lirik kata *ke dalam hari libur dan harapan*. Hal tersebut dapat penulis telaah bahwa kata *hari libur* dideskripsikan seolah-olah sebagai tokoh “aku”. Penulis menafsirkan bahwa tokoh “aku” beranggapan

bahwa setiap hari itu adalah harinya agar tetap selalu merindukan sosok “dia” setiap hari. Berdasarkan simpulan tersebut, penggunaan gaya bahasa personifikasi terlihat pada kata *hari libur* sebagai penegasan rasa rindunya setiap hari akan seseorang tersebut.

**Hasil Pembahasan terkait Interpretasi Kajian Semantik pada Aspek Pemaknaan Secara Keseluruhan dalam Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi pada Puisi “Memimpikan Hari Libur” Karya M.Aan Mansyur: Kajian Semantik Terkodifikasi dengan Data 11 – 15 sebagai berikut.**

#### **Data 11**

Bunga-bunga di beranda tertawa  
melihat orang-orang melintas  
membawa kendaraan berlibur  
ke tempat ramai. Kemacetan,  
supermarket, pelabuhan udara,  
atau pantai. Hujan bergegas pulang  
ke langit setelah bekerja keras  
semalaman.

Secara keseluruhan pada bait 1 puisi diatas, aspek semantik kiasan dominan dalam setiap isi puisi tersebut. Pada kutipan puisi diatas menandakan konteks alam pun bahkan dapat menunjukkan rasa terheran-heran seperti kata *bunga-bunga tertawa* yang ditafsirkan seakan-akan alam pun menunjukkan wajah ketidaksenangannya melihat kebiasaan manusia yang tidak mampu menata kehidupan yang lebih teratur. Pengelolaan waktu yang tidak memadai berdampak pada ketidaknyamanan dalam merencanakan liburan. Bahkan, secara pemaknaan dideskripsikan terlihat konteks mereka yang bepergian untuk liburan tersebut seakan tidak menghargai waktu dan arti kehidupan karena merasa maksud hati ingin menyenangkan hati dan pikiran. Akan tetapi, hal tersebut menjadi miris karena memilih waktu liburan dengan penuh ketidaknyamanan.

Aspek semantik kiasan lainnya terlihat pada kutipan puisi *Kemacetan, supermarket, pelabuhan udara, atau pantai*. Maka dari itu, dapat penulis deskripsikan bahkan kejadian tersebut berdampak akan kepadatan dan kemacean baik di darat, air, dan udara. Selain itu, Pada kutipan bait akhir ke 1 puisi tersebut mendeskripsikan ungkapan seolah-olah konteks manusia yang akhirnya selesai beraktivitas di hari tersebut setelah melewati waktu yang panjang. Lalu, pendeskripsian lainnya bahwa konteks manusia akan kembali kerumah dan beristirahat sejenak. Kutipan puisi tersebut mengandung kekuatan gaya bahasa personifikasi dan kajian semantik kiasan yang kuat karena konteks alam dan

waktu sudah memberikan pertanda bahwa manusia harus segera menutup aktivitas kesehariannya dengan bergegas beristirahat. Hal tersebut agar manusia dapat menenangkan diri sejenak menanti hari esok.

### **Data 12**

Di meja ada segelas buah-  
buah kedinginan menginginkan  
cintamu keluar dari baju tidur.  
Kau tenggelam di halaman koran  
Minggu, membiarkan sejumlah  
puisi berisi masa depan dan  
masa lalu membaca matamu. Kau  
mengenal puisi-puisi itu. Puisi ini  
meniru matakmu, katamu sembari  
mengulang-ulang nama penulisnya.  
Namaku.

Pada hasil deskripsi terkait kajian semantik kiasan, penulis menafsirkan bahwa keheningan tokoh utama di puisi tersebut yang merindukan ketenangan diri dan membayangkan di dalam mimpi tentang seorang yang hadir didekatnya. Namun, ternyata tidak terjadi seperti yang diinginkan. Tokoh “aku” sendiri berusaha berdialog dengan hatinya meyakinkan “kau” sosok pasangan yang dicintainya. “Kau” atau pasangan yang dicintainya itu diharap untuk melihat dari sudut pandang kebaikan dan perbuatan yang sudah berjalan Bersama dengan penuh kehangatan. Akan tetapi, ternyata itu tidak pernah terjadi. Berdasarkan simpulan pada aspek semantik makna diatas, penulis menafsirkan bahwa lirik keseluruhan puisi di atas menandakan bahwa di kehidupan nyata tentu berbeda dengan kejadian mimpi yang kita alami. Kesemuanya akan berdampak dengan perasaan senang atau sebaliknya yakni perasaan sedih atau menyakitkan.

### **Data 13**

Astaga! Kau mengagetkan pagi  
seperti kota membangunkan  
keseharian. Koran dan puisiku jatuh  
menimpa dan menumpahkan  
buah-buahan dari gelas yang telah

menempuh usia dan perjalanan  
jauh demi menjilat lidahmu.

Pada temuan kajian semantik kiasan di bait ketiga diatas pada lirik *Astaga! Kau mengagetkan pagi seperti kota membangunkan kesepian*, penulis mendeskripsikan tokoh “aku” tersebut begitu terkejut ketika terbangun dari tidurnya seakan melihat sosok “kau” atau seseorang yang dicintainya hadir dimimpinya hingga membawa kesedihan yang panjang. Bahkan, ketika terbangun itu, mimpi itu layaknya nyata ketika seseorang tersebut seperti tidak merespon dengan baik, seolah-olah pasangannya tersebut tidak bersikap sesuai yang diinginkannya. Karena tokoh “aku” sangai ingin mendapatkan dan memiliki hatinya. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipa lirik tersebut. Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menafsirkan bahwa seseorang yang kita cintai terkadang bisa saja hadir di dalam mimpi, meskipun kenyataannya tidak terjadi dan terasa menyakitkan.

#### **Data 14**

Aku bangun seperti hujan yang  
pulang ke langit. Kepalaku tidak  
berada di tempat yang tepat.  
Aku berjalan ke kamar mandi  
bersama potongan-potongan  
mimpi. Pikiranku seperti lukisan  
Frida Kahlo atau kisah-kisah Italo  
Calvino. Aku memasukkan diriku  
ke dalam hari libur dan harapan  
bisa menemukan siapa namamu.

Pada kutipan bait puisi ke empat diatas, dapat penulis jelaskan bahwa kata *aku* yang dimaksud pada lirik puisi tersebut begitu terkejut dan terperangah. Terlihat ketika dia terbangun seakan dalam kekacauan dan seakan-akan baru mendapat mimpi buruk melihat sosok yang di cintai sehingga merasakan hidup seakan telah selesai. Hal itu terlihat pada kutipan lirik *puisi Aku bangun seperti hujan yang pulang ke langit* menunjukkan makna atau maksud tersebut. Selain itu pada lirik puisi *Kepalaku tidak berada di tempat yang tepat. Aku berjalan ke kamar mandi bersama potongan-potongan mimpi* sejalan dengan apa yang dirasakan tokoh “aku” sebelumnya yang takjub dan terperangah, sampai-sampai kepalanya seketika sakit dan berputar-putar hebat sampai menuju kamar mandinya. Kejadian yang tampak pada mimpi itu membangunkannya bahkan sampai tidak bisa melepaskan memori atau

kenangan akan mimpi tersebut. Kutipan selanjutnya yaitu *Pikiranku seperti lukisan Frida Kahlo atau kisah-kisah Italo Calvino* yang bermakna pikirannya yang sedang kacau, seperti terluka akan mimpi-mimpi yang datang pada saat libur.

Adapun makna lainnya dimaksudkan bahwa logika berpikirnya pun seakan rusak setelah melihat kejadian dalam mimpi tersebut layaknya lukisan dan kisah *Frida Kahlo dan Italo Calvino*. Berdasarkan pendeskripsian makna pada bait keempat puisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pemaknaan secara keseluruhan puisi tersebut adalah proses keheningan dan kesedihan yang dialami tokoh “aku” dikarenakan mimpi dan rasa penasarannya merindukan seseorang yang dicintai atau dikaguminya.

### **Data 15**

Sejak hari itu, aku tidak bisa  
tidur lagi. Juga kau dan kesepian  
barangkali

Pada bait kelima puisi tersebut mendeskripsikan bahwa terjadi keputusan, ketidaktenangan, dan kekecewaan yang mendalam yang dirasakan pada tokoh “aku” tersebut. Penulis menafsirkan dikarenakan hal ini terkait kejadian dan pengalaman hidup yang menyimpannya selama ini. Kehidupannya yang tidak berjalan seperti yang diharapkannya sehingga hatinya menjadi hening dan mengalami kesepian yang mendalam. Berdasarkan kajian makna kiasan yang terdapat pada kata *sejak hari itu, aku tidak bisa tidur lagi* sudah menjelaskan bagaimana rasa kecewa dan kepedihan tokoh “aku” tersebut terhadap pasangan hidupnya yang dideskripsikannya seperti terbangun dari mimpi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi pada Puisi “Memimpikan Hari Libur” Karya M. Aan Mansyur: Kajian Semantik. Secara keseluruhan, hasil penelitian meliputi kemampuan memahami gaya bahasa personifikasi di setiap lirik puisi terdapat pada data penelitian pada lirik puisi di setiap bait 1-4 yang meliputi bait 1) *bunga-bunga tertawa* yang berarti alam pun marah, *hujan* yang seolah-olah selesainya aktivitas manusia dan *langit* berarti dipenghujung malam 2) *Meniru* berarti seolah-olah meniru karakter manusia di puisi tersebut, *Baju Tidur* yang seakan-akan mengharapkan kebersamaan dengan pasangan, *Buah-buah Kedinginan* yang dimaknai perasaan manusia yang rindu. 3) *Mengagetkan Pagi* yang seolah-olah pikiran seseorang yang runtuh dan *membangunkan kesepian* yang

menjelaskan tentang kesedihan atau duka. 4) *Hujan* yang berarti seolah-olah pikiran yang kacau, *Langit* yang dimaknai seperti akhir kematian, *Lukisan Frida Kahlo* bermakna pikiran manusia yang sedang berkecamuk dan kacau, *Kisah Italo Calvino* bermakna logika berpikirnya seseorang yang sedang kacau dan rusak, dan *Hari Libur* dideskripsikan seolah-olah sebagai tokoh “aku”. 5) Apek Makna yang secara keseluruhan menjelaskan makna puisi tersebut yang mengisahkan berbagai macam kisah personal tokoh “aku” terhadap aktivitas kehidupan yang berjalan dalam kehidupan yang diselingi mimpi akan rasa rindu akan seseorang yang dicintai. Melalui kajian semantik, makna puisi dan gaya bahasa personifikasi dapat dideskripsikan secara sistematis dan memahami kedalaman makna.

## REFERENSI

- Aminuddin. 2019. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta
- Fitria, & Atri. (2019). *Semantik*. Pustaka Abadi.
- Gorys, Keraf. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, H. (2022). Penerapan metode field trip dalam menulis puisi siswa kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 27–33.
- Marisyah, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian semantik: Implementasi makna kiasan pada lagu “Sorai” karya Nadin Amizah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 4387–4395.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Toyidin. 2013. *Sastra Indonesia Puisi, Prosa, dan Drama*. Subang: CV Pustakan Bintang.